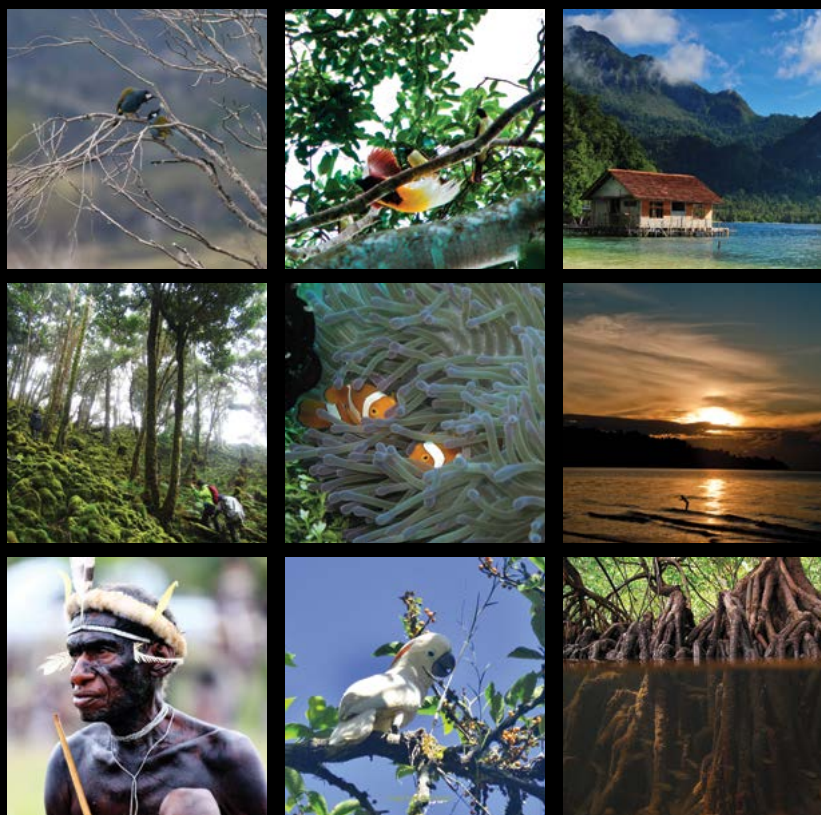




Direktorat Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi
Gedung Ditjen KSDAE
Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia
Telp : +62 251 8324013; Fax : +62 251 8317011
Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com
jasling.pjlkkhl@gmail.com
Website : <http://jasling.dephut.go.id>
Facebook : Promosi Pemasaran Konservasi Alam

Konservasi Alam
untuk masa depan yang lebih baik



Pariwisata Alam 51 Taman Nasional: Jejak Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Permata dari Timur Nusantara

KLASTER MALUKU PAPUA



Ucapan terima kasih kepada:

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia;
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

Pariwisata Alam **51** *Taman Nasional Indonesia*

Permata dari Timur Nusantara

Buku Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Permata dari Timur Nusantara

ISBN 978 - 602 - 1254 - 07 - 3

Isi dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak,
mengandakan dan menerbitkan buku ini, baik dalam bentuk elektronik
maupun cetak tanpa persetujuan dari
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi



Gambaran Umum

Permata dari Timur Nusantara

S uargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayali. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentanglah samudra biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung, dan pepohonan, hidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya pada 51 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk gunung dan kedalaman laut.

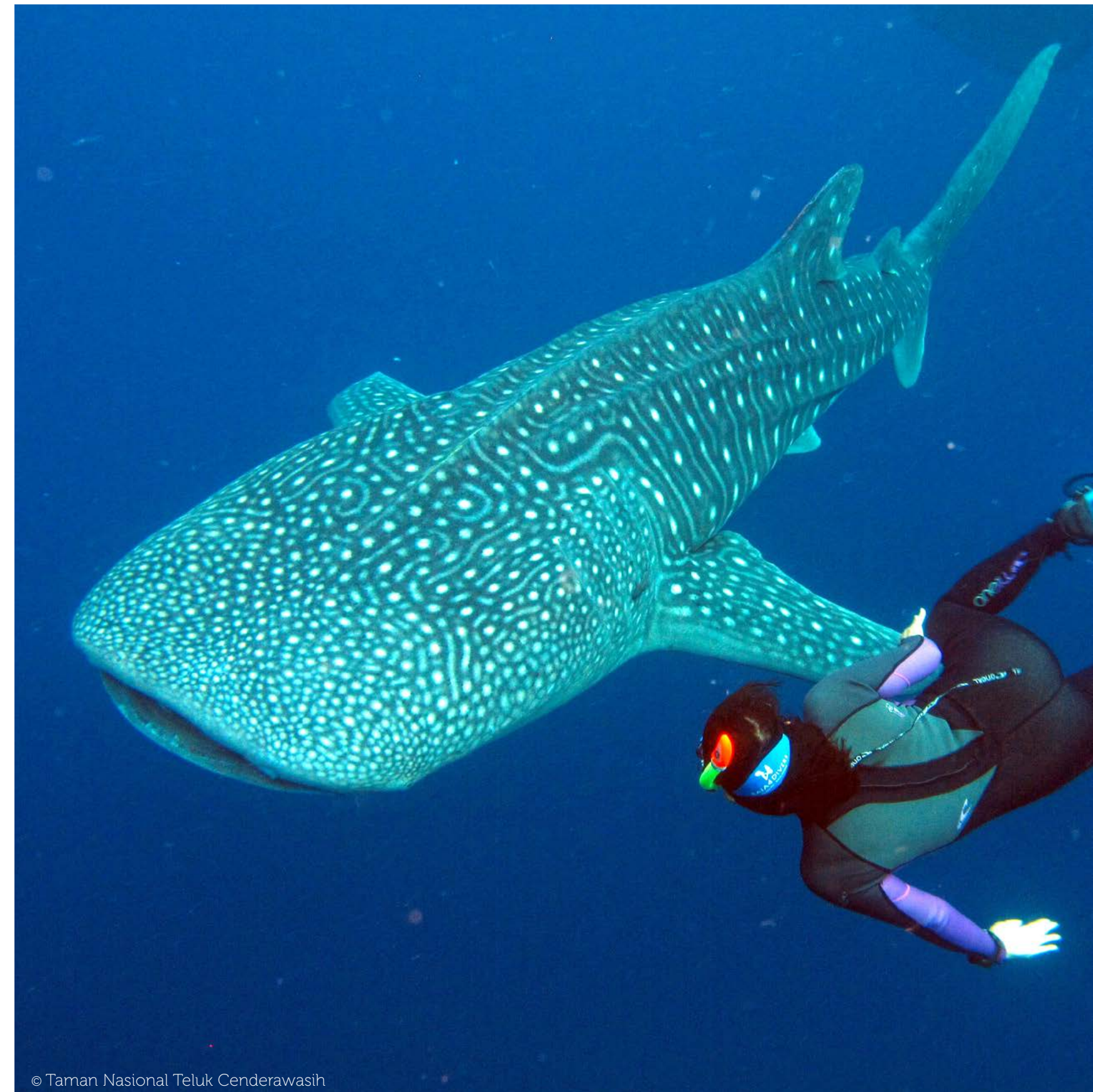
Kawasan konservasi ditegakkan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan molekul alam apa adanya. Di situ ada batas persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga berarti publik bisa berleha-leha pelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Apapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku Pariwisata Alam Indonesia ini memaparkan taman nasional dan taman wisata alam dalam lima klaster: Sumatera, Jawa, Bali - Nusa Tenggara, Kalimantan - Sulawesi, dan Maluku - Papua. Seluruhnya mencakup 51 taman nasional.

Pustaka yang ada di tangan pembaca ini memaparkan keunikan taman nasional di klaster Maluku - Papua, yaitu Akatajawe Lolobata, Manusela, Lorentz, Teluk Cenderawasih dan Wasur.

Manusela masih dalam rangkaian kawasan **Wallacea**, sementara Lorentz, Teluk Cenderawasih dan Wasur menawarkan alam Papua. Ketiganya mewakili semesta biogeografi yang berbeda plus unik. Usai merengkuh Manusela, gunung bersalju siap menyambut di Lorentz, jelajah lahan basah dan aneka satwa khasnya menanti di Wasur dan menyelami perairan Teluk Cenderawasih. Yang terakhir ini, bagaikan taman nasional di bawah laut dengan hiu paus raksasa yang kalem.



© Taman Nasional Teluk Cenderawasih



TAMAN NASIONAL

AKETAJAWE LOLOBATA



Cahaya matahari memantulkan warna kebiruan seekor capung Binagara
hinggap di sehelai daun.
© Toto Santiko Budi

Tampak menjulang tinggi rumah pohon di Binagara yang dijadikan sarana untuk pengamatan burung (*birdwatching*).
© Toto Santiko Budi



Pancaran air jatuh dari sela-sela pepohonan membasahi dinding tebing lambat laun mulai terkikis dan membentuk tekstur mengagumkan.
© Taman Nasional Aketajawe Lolobata



Jenis Burung khas Halmahera :Indahnya kicauan burung Bidadari Halmahera (*Semioptera wallacei*), Burung kelabu bercampur corak kekuningan bertengger di batang pohon rapuh warna hitam nan elegan burung Kepudang Halmahera (*Oriolus phaeochromus*), tiga ekor Cekakak Biru-putih (*Todirhampus diops*) yang bertengger di batang pohon (foto Kiri ke kanan).



Foto foto © Taman Nasional Aketajawe Lolobata

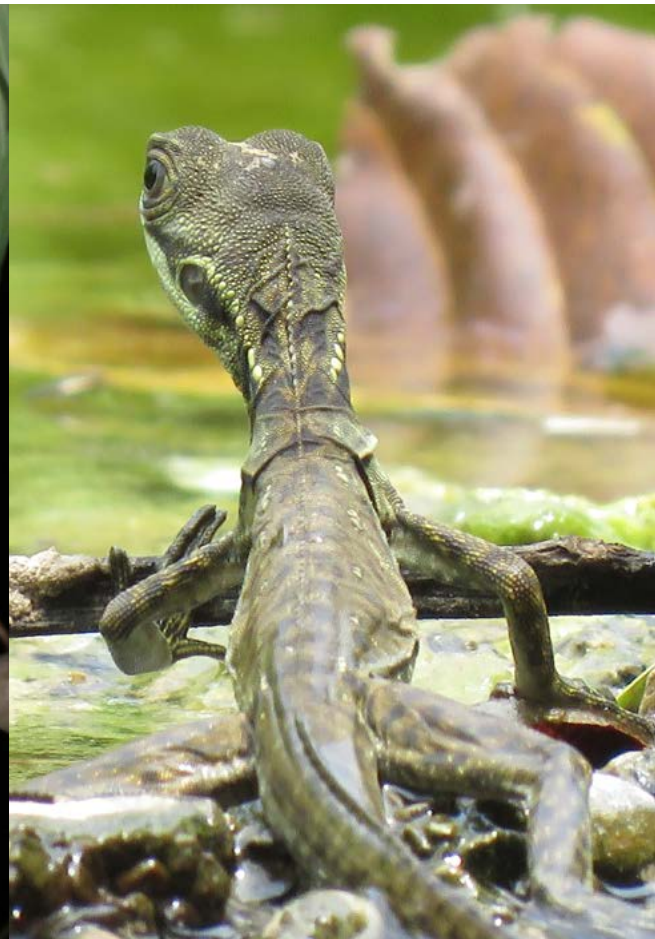
Mengintip Tarian Bidadari Halmahera

Pohon Binuang itu menjulang 120 m tak jauh dari tempat Bidadari Halmahera menari. Pejantan burung surga berjuluk *Semioptera wallacei* ini akan menyanyi dan menari di tempat tertentu setiap pagi dan sore hari.

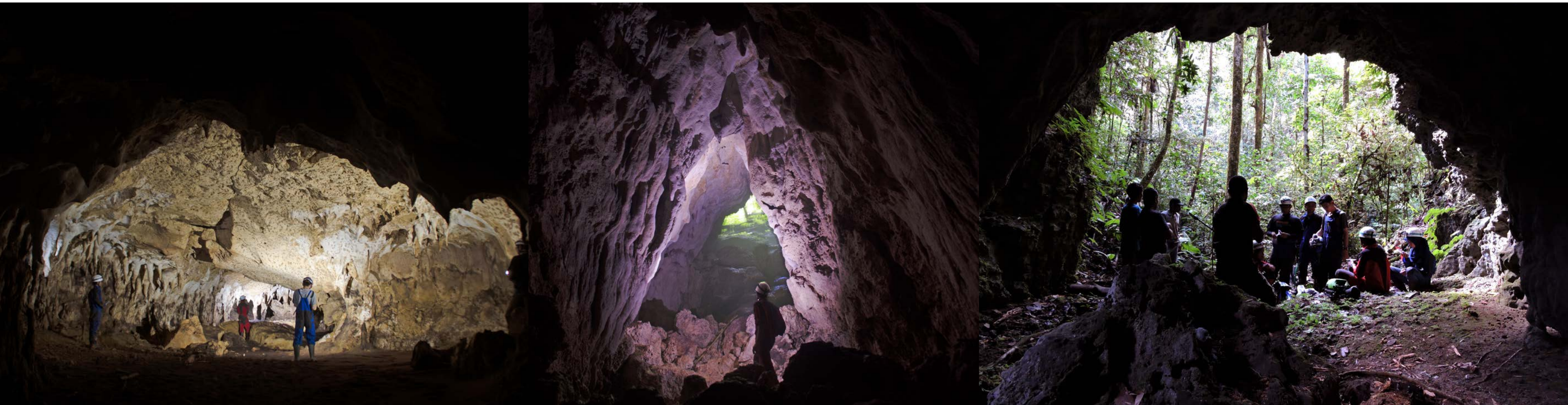
Meskipun disebut Bidadari, tetapi di dunia binatang pejantan-lah yang memiliki tampilan lebih indah. Bulu-bulu hias pejantan bagaikan perhiasan untuk meluluhkan si betina. Dalam tarian pemikat, jantan Bidadari Halmahera akan mengembangkan bulu-bulu hiasnya, untuk memikat para betina.

Salah satu situs ajang pameran burung Bidadari Halmahera ada di Blok Binagara, berjarak 2 jam berjalan kaki menembus hutan dari rumah transmigran terdekat di luar Taman Nasional Aketajawe Lolobata.

Taman nasional ini berada di Halmahera Tengah, Kota Tidore Kepulauan dan Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Bagi para pengamat burung provinsi ini bagaikan surga. Maluku Utara memiliki 243 jenis burung, 26 jenis di antaranya



Miniatur Dinosaurius merupakan julukan disematkan untuk reptil unik bernama Soa-soa Halmahera.
Foto-foto © Taman Nasional Aketajawe Lolobata



Gua karst di Taman Nasional Aketajawe Lolobata: terdapat 6 gua karst dengan keunikan stalakmit dan stalaktit, Gua Melisa, Gua Paniki, Gua Semut, Gua Angin, Gua Kulintang, dan Gua toto
© Taman Nasional Aketajawe Lolobata

endemik, sementara di Pulau Halmahera terdapat 211 jenis, 24 di antaranya endemik. Jenis burung endemik Halmahera: Gendang Halmahera (*Habroptila walacei*), Cekakak murung (*Todiramphus diops*), Kepudang sungu Halmahera (*Coracina parvula*), kepudang Halmahera (*Oriolus phaeochromus*).

Taman nasional yang terdiri dari dua blok kawasan Aketajawe dan Lolobata ini bergelimang pohon berkayu,

bambu, anggrek dan palma. Lumut dan jamur terlihat di sana-sini dalam hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Sungai-sungai berair jernih, dinding karst raksasa, air terjun dan gua karst.

Suku Togutil atau Tobelo Dalam mendiami wilayah taman nasional yang hidup dalam komunitas etnis di dalam hutan. Mereka hidup secara nomaden di bawah keremangan belantara Halmahera.

Mereka biasa dijumpai di Totodoku, Tukur-tukur, Lolobata, Kobekulo dan Buli.

Kelompok yang tinggal di dalam hutan masih hidup sederhana dengan mengonsumsi sagu hutan, berburu atau mencari ikan. Ada juga komunitas suku Togutil yang telah berdiam di tepi hutan dan berkebun. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat di seputaran taman nasional.

Taman nasional yang terdiri dari dua blok kawasan Aketajawe dan Lolobata ini bergelimang pohon berkayu, bambu, anggrek dan palma. Lumut dan jamur terlihat di sana-sini dalam hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Sungai-sungai berair jernih, dinding karst raksasa, air terjun dan gua karst.

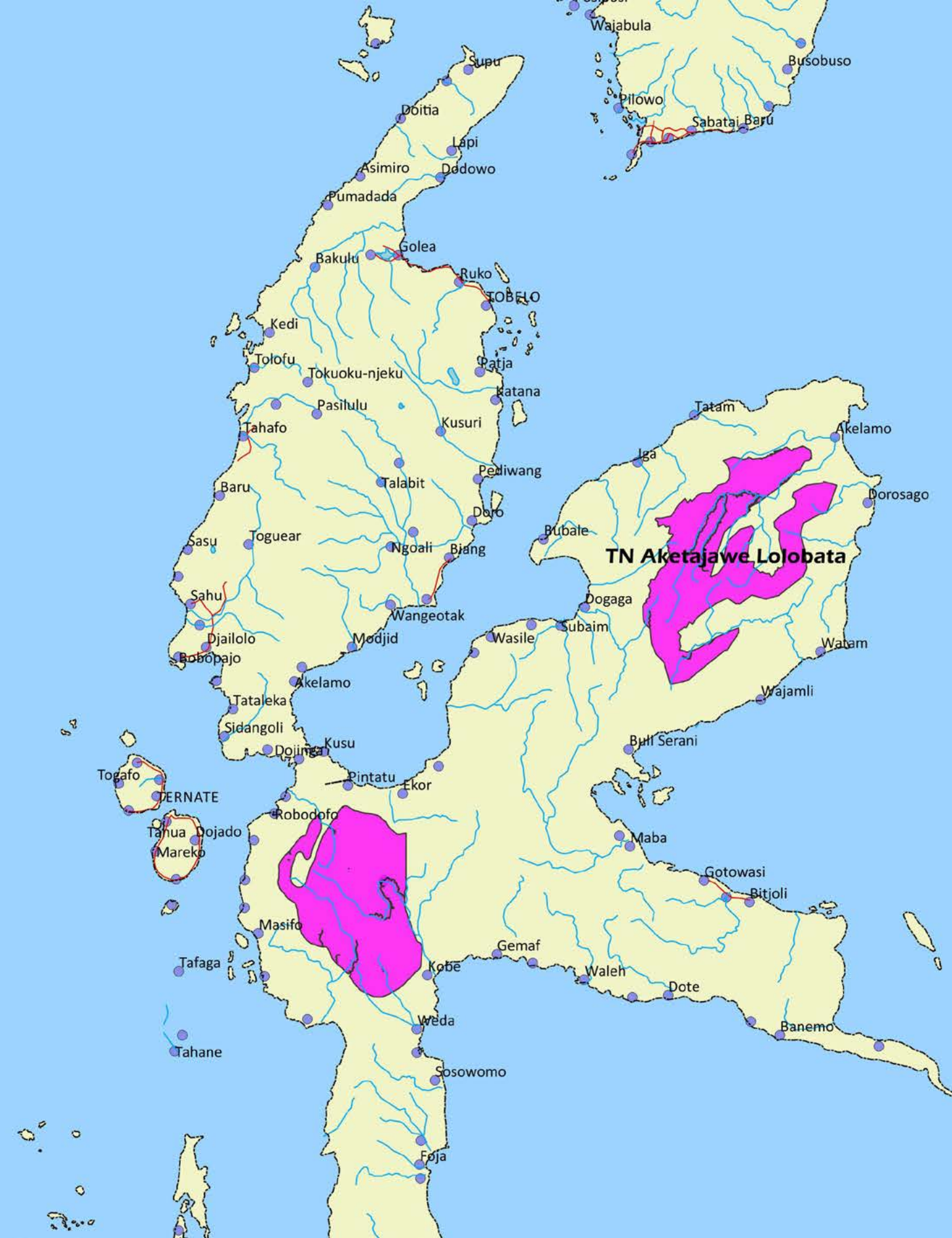
Ditengah-tengah rimbunnya pepohonan, menapaki jembatan setapak melintasi sungai Bai-Rorai
© Toto Santiko Budi





Suku Togutil, suku pertama menjelajahi dan menempati hutan Halmahera sehingga dikenal sebagai penguasa rimba.
Foto-foto © Taman Nasional Aketajawe Lolobata





**TOTAL LUAS AREA
BLOK AKETAJAWE
± 77.100 Ha**

Musim Kunjungan Terbaik



AKSESIBILITAS

- **Jakarta** – Manado – Ternate (± 3 jam 45 menit)
- **Ternate** – Sofifi (speedboat ± 45 menit, Ferry ± 2 jam)
- **Sofifi** – Desa Koli (roda empat ± 3 jam) – Kawasan Aketajawe (roda dua ± 1 jam)
- **Sofifi** – Desa Kobe Trans SP4 (roda empat ± 6 jam) – Kawasan Aketajawe (Jalan kaki ± 2 jam)
- **Sofifi** – Subaim (roda empat ± 5 jam) – Desa Tutuling Jaya (roda empat ± 30 menit) – Kawasan Lolobata (jalan kaki ± 16 jam)
- **Sofifi** – Buli (roda empat ± 6 jam) – Desa Tj. Lili (Kapal kayu ± 5 jam) – Kawasan Lolobata (jalan kaki ± 8 jam)



Kantor Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata
Jl. Empat Puluh Sofifi Kota Tidore Kepulauan
Maluku Utara

Telp : 0921-

Fax : 0921-

Email : aketajawe@gmail.com

Website : www.aketajawelolobata.org

**TOTAL LUAS AREA
BLOK LOLOBATA
90.200 Ha**



TAMAN NASIONAL MANUSELA

Dari puncak bukit, perkampungan Sawai terlihat mendiami teluk kecil yang dilindungi hutan teduh, serta mengapung di atas perairan bening.

© Anto

Pemandangan ini mengingatkan siapapun yang melihatnya seperti “Halong Bay” yang berada di Vietnam. Atau, mirip juga dengan zamrud karst yang bertebaran di perairan Raja Empat.



Penginapan apung mengakrabkan para penghuninya dengan saujana Sawai.
© Taman Nasional Manusela



Keceriaan anak-anak Sawai yang mendayung sampan unik dalam permainan 'kejar sepuluh ribu'.
© Taman Nasional Manusela



Ajakan Sawai: mengambang di atas air laut nan jernih dengan kerumunan terumbu di bawah lunas perahu.
© Alvin Hahuly

Melambatkan Angan di Sawai

Letaknya yang terpencil tak membuat Sawai sepi dari para pecinta keindahan alam. Kecantikan alam di sisi utara Pulau Seram ini terpancar dari beningnya perairan Sawai yang menghadap Laut Seram. Sawai berada di sebuah teluk yang dibentengi pulau-pulau kecil.

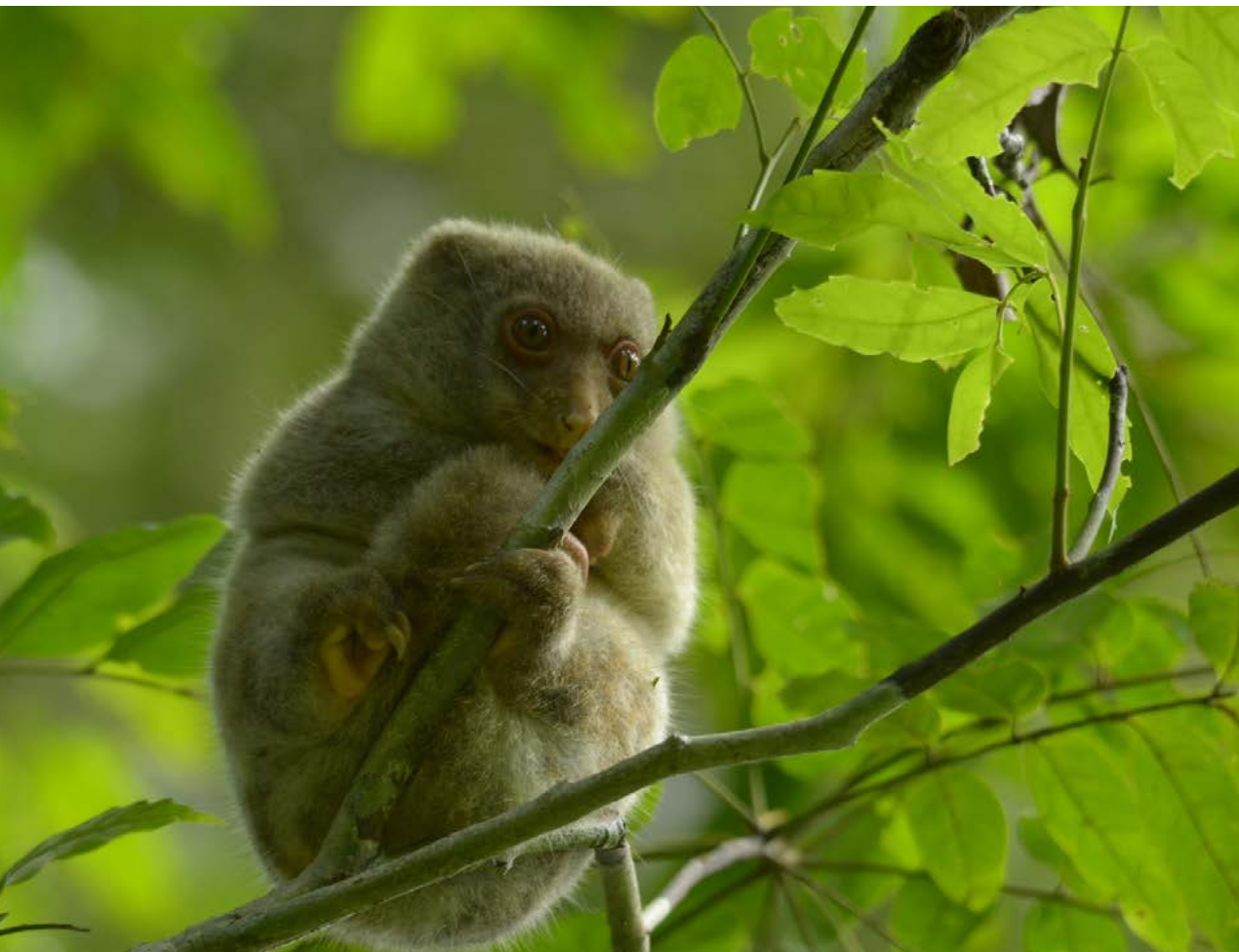
Pemandangan ini mengingatkan siapapun yang melihatnya seperti berada di Halong Bay, Vietnam. Atau, mirip juga dengan zamrud karst yang bertebaran di perairan Raja Ampat, Papua.

Di bawah air laut yang jernih dan tenang, berkerumun terumbu karang dan ikan-ikan yang cantik. Tak heran, *snorkeling* dan menyelam menjadi menu wajib wisatawan di Sawai.

Bentang alam yang melingkupi Kampung Sawai dan sekitarnya juga tak kalah menarik. Saat senja menjelang, matahari yang beranjak ke cakrawala baat menyajikan keindahan alam. Ketika pagi menjelang, matahari merangkak terbit, dengan halimun tipis menyelimuti perkampungan.



Avifauna Wallacea di Seram: Kakatua seram, Nuri telinga biru dan Raja perling seram (foto dari kiri ke kanan).
© Daryanto



© Daryanto

© Daryanto

© Alvin Hahuly

Para penghuni taman kebebasan burung, Manusela: berbulu seperti kapas, seekor kuskus mencengkeram dahan pohon; Cikukua seram berburu makanan; dan sepasang Julang irian melintas di atas belantara (dari kiri ke kanan).

Manusela merupakan etalase alam berbagai ekosistem Seram: pantai, hutan rawa, hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Dari garis pantai hingga pegunungannya, Manusela menyajikan jajaran tipe-tipe vegetasi Pulau Seram. Mulai dari mangrove, pantai, hutan rawa, tebing sungai, hutan hujan tropis, hutan pegunungan, sampai hutan sub-alpin.

Taman Nasional Manusela juga

dikenal sebagai surga burung dengan 196 jenis burung, yang 13 di antaranya hanya hidup di Seram. Nama Manusela pun memiliki arti ‘kebebasan burung’.

Kekayaan spesies burung terpampang jelas pada pintu gerbang kawasan taman nasional, yang dihiasi gambar beragam burung. Tak salah jika Balai Taman Nasional Manusela memakai burung Kakatua seram (*Cacatua moluccensis*) sebagai maskotnya.

Bagi para pendaki, Gunung Binaya menjadi tantangan tersendiri. Dengan ketinggian 3.027 meter dpl, Binaya merupakan salah satu gunung tertinggi di Indonesia. Selain Binaya, Gunung Hatusaka tak kalah menantang bagi jiwa-jiwa petualang. Hatusaka, yang menjulang 1.400 meter dpl, memiliki gua vertikal sedalam 400 meter lebih.

© Taman Nasional Manusela

Selimut lumut yang merajai bentang alam subalpine Binaiya menciptakan suasana surealistik (foto kiri). Menggapai puncak Gunung Binaiya berarti menjejakkan kaki di tiang bumi Seram (foto kanan).





© Tanwey



© Taman Nasional Manusela



© Daryanto

Pohon *Ficus* sp. sejenis ara tegak berdiri memayungi tumbuhan di sekitarnya (foto kiri). Menyusuri jalan setapak, para pendaki mengakrabi bentang alam Gunung Binaiya (foto kiri). Membelah perairan Sawai (foto kanan).



Hamparan rumput menyelimuti desa Selumena di pedalaman Pulau Seram, yang seakan meringankan langkah menjelajahi alam Manusela (foto kanan). Anjungan di tajuk pohon mengantarkan pengunjung mengamati aneka burung (kiri, atas). Kain 'berang' yang dibebatkan di kepala sebagai tanda kedewasaan (kiri, bawah).

© Daryanto



© Taman Nasional Manusela



© Taman Nasional Manusela

Musim Kunjungan Terbaik

Mei - Oktober



AKSESIBILITAS

- Jakarta – Ambon (Pesawat ± 3 jam).
- Ambon – Masohi (Speed boat ± 3 jam).

Rute I :

- Masohi - Saka (roda empat ± 2 jam) - Wahi (Long boat ± 6 jam) – Taman Nasional (jalan kaki)

Rute II:

- Ambon – Sawai - Wahi (kapal motor ± 24 jam)
- Masohi - Tehoru – Mosso (kapal motor ± 9 jam)

Rute III:

- Ambon – Tulehu (roda empat ± 45 menit).
- Tulehu – Amahai (long boat), ± 1jam 45 menit.
- Masohi - Tehoru – Mosso (kapal motor ± 9 jam)
- Ambon – Pelabuhan Waipirit, P.Seram (Ferry ± 2 jam)
- Masohi (roda empat ± 2 jam).



Kantor Balai Taman Nasional **Manusela**

Jl. Kelang No.1 Kotak Pos 9

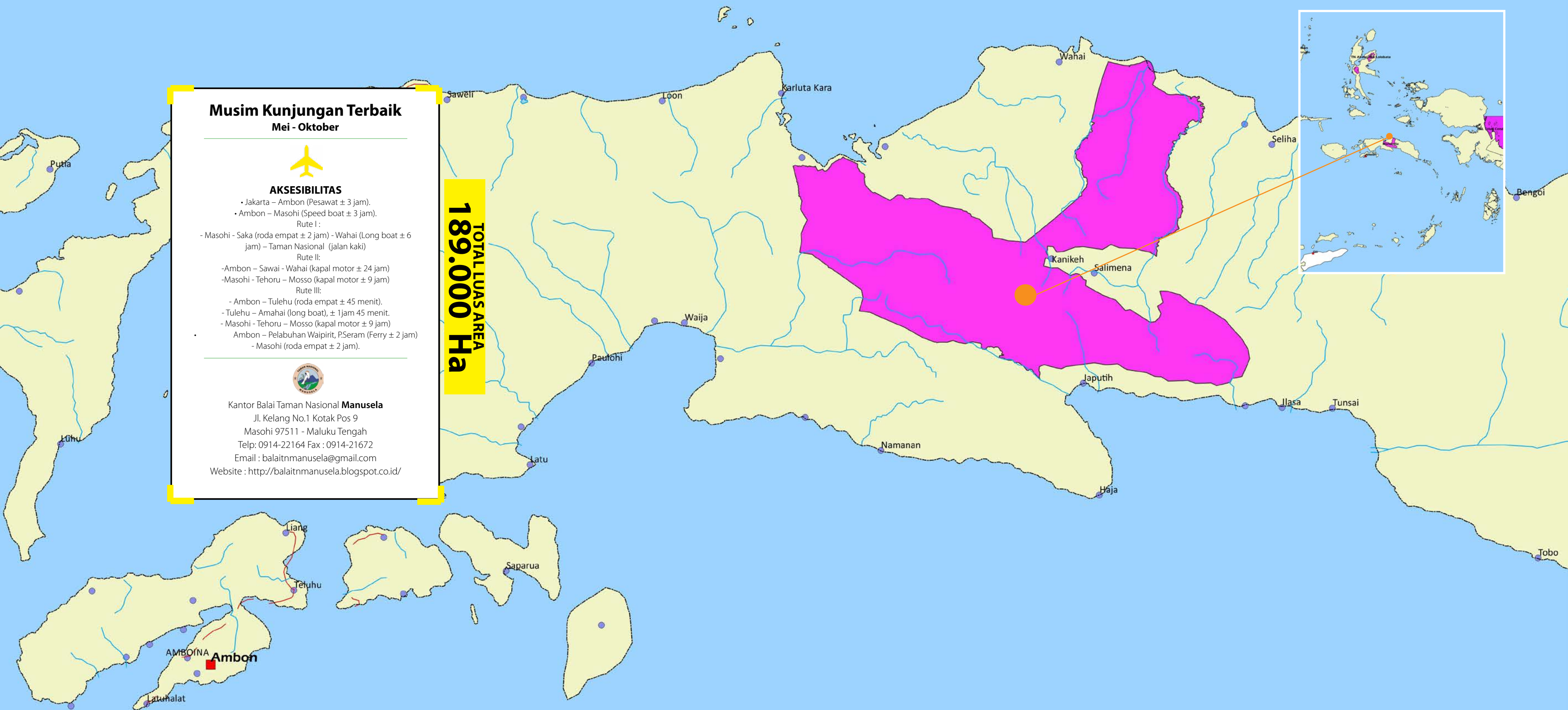
Masohi 97511 - Maluku Tengah

Telp: 0914-22164 Fax : 0914-21672

Email : balaitnmanusela@gmail.com

Website : <http://balaitnmanusela.blogspot.co.id/>

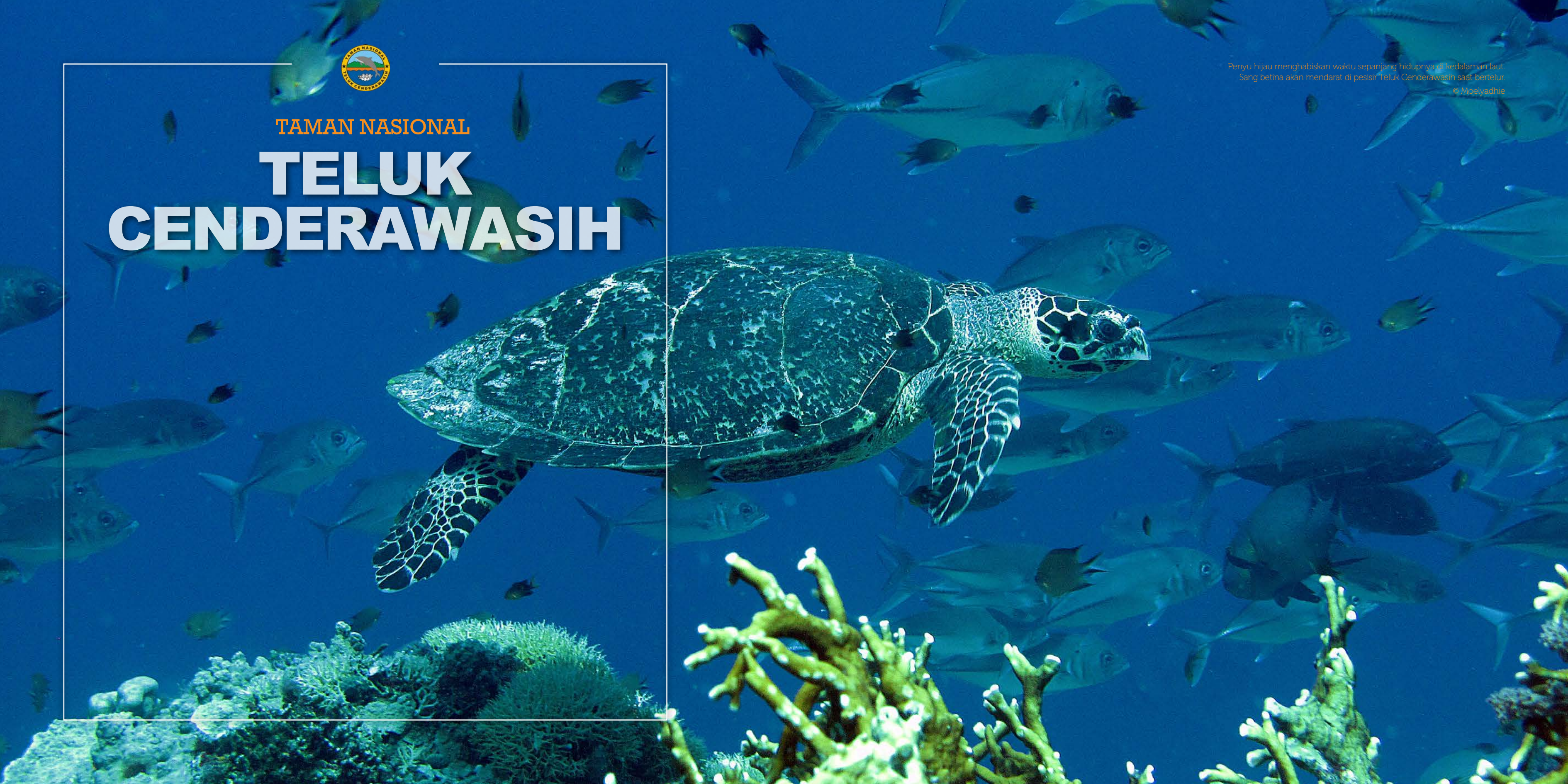
TOTAL LUAS AREA
189.000 Ha





TAMAN NASIONAL
**TELUK
CENDERAWASIH**

Penyu hijau menghabiskan waktu sepanjang hidupnya di kedalaman laut.
Sang betina akan mendarat di pesisir Teluk Cenderawasih saat bertelur.
© Moelyadhie





Perairan Teluk Cenderawasih tak akan pernah usai untuk dieksplorasi. Panggung kehidupan bawah lautnya begitu meriah dan penuh warna.
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih

Menyapa Sang Hiu Paus

Sejauh mata memandang, samudera merajai lansekap Taman Nasional Laut Cenderawasih. Taman nasional ini berada di tepi Samudera Pasifik, di daerah pertemuan lempeng Benua Australia dan lempengan Samudera Pasifik. Sejarah geologi itu membuat kawasan ini berlimpah keanekaragaman hayati.

Taman nasional ini menawarkan wisata bahari dengan bertemu dengan Hiu paus (*Rhincodon typus*). Aktivitas nelayan di seputar Kwatisore telah memikat Hiu paus (*Rhincodon typus*) mencari pakan.

Hiu paus Kwatisore menjelajah hingga perairan Filipina, lalu kembali lagi. Satwa laut bertutul ini mengibarkan Teluk Cenderawasih sebagai situs penyelaman yang memikat. Pasokan pakan dari aktivitas nelayan membuat satwa yang disebut gurano bintang ini betah tinggal.

Kawasan Teluk Cendrawasih membentang dari Kepulauan Auri di sebelah selatan sampai ke utara di Pulau Rumberpon. Terumbu karang di tepian 18 pulau besar dan kecil berada di zona inti, zona pelindung dan zona pemanfaatan terbatas. Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih mewakili ekosistem yang lengkap: terumbu karang, pantai, mangrove dan hutan tropika daratan Papua

Beberapa pulau diselimuti vegetasi perawan, dengan dominasi pohon berdaun jarum, Casuarina, yang tersebar hampir di setiap pulau. Di antara laut dan daratannya, hutan mangrove membentengi garis pantai.

Ekosistem terumbu karang membentang di zona rataan terumbu dan zona lereng terumbu, yang semarak dengan koloni Karang biru (*Heliopora coerulea*), Karang hitam (*Antiphatas sp.*), serta berbagai jenis Karang lunak. Mamalia laut, seperti seperti Duyung, Paus biru kerap melintasi Teluk Cenderawasih.

Perairan Teluk Cenderawasih memiliki beberap zona penyelaman. Masing-masing zona menawarkan warna-warni terumbu karang dengan biota laut. Pada beberapa pulau, zona rataan terumbu karang dengan koloni Blue coral (*Heliopora coenelea*) dan karang lunak.

Gerombolan besar ikan Panembah ekor kuning *Caesio cuning* merupakan pemandangan menakjubkan di daerah lereng-lereng terumbu. Selain itu, hidup juga ikan Kakatua besar (*Bolbomethopon muricatum*), ikan Pari rajawali fosil (*Aetobatus narinari*) dan Pari manta (*Manta birostris*).

Taman nasional ini berisi pulau-pulau kecil: Rumberpon, Roswar, Yop, Roon, Anggrameos, Abaruki, Rumarakon, dan Papaya. Kapal kayu menjadi moda transportasi sebagai penghubung antarpulau. Menelusuri desa-desa dan melihat dari dekat detak kehidupan masyarakat Papua, akan memperkaya pengalaman batin.



Kawanan ikan barakuda melesat di perairan Teluk Cenderawasih. Tubuhnya yang selangsing ujung tombak, membuat ikan bergigi tajam ini gesit berenang (foto kiri). Polah ikan badut menyajikan kehidupan mikro terumbu karang (foto kanan).

© Moelyadhie

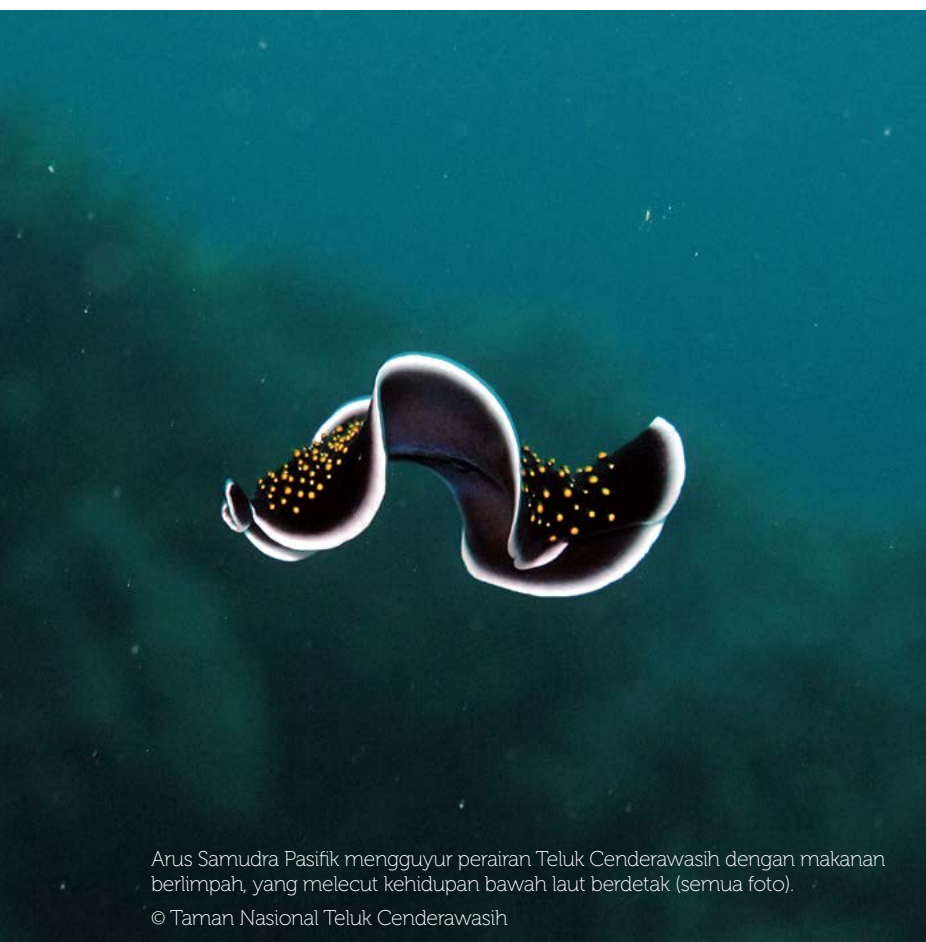


Hiu paus mengajak penyelam bergemulai di kedalaman air yang jernih. Makhluk laut seukuran minibus ini mengerdikan tubuh penyelam yang bercanda dengannya (kedua foto).
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih

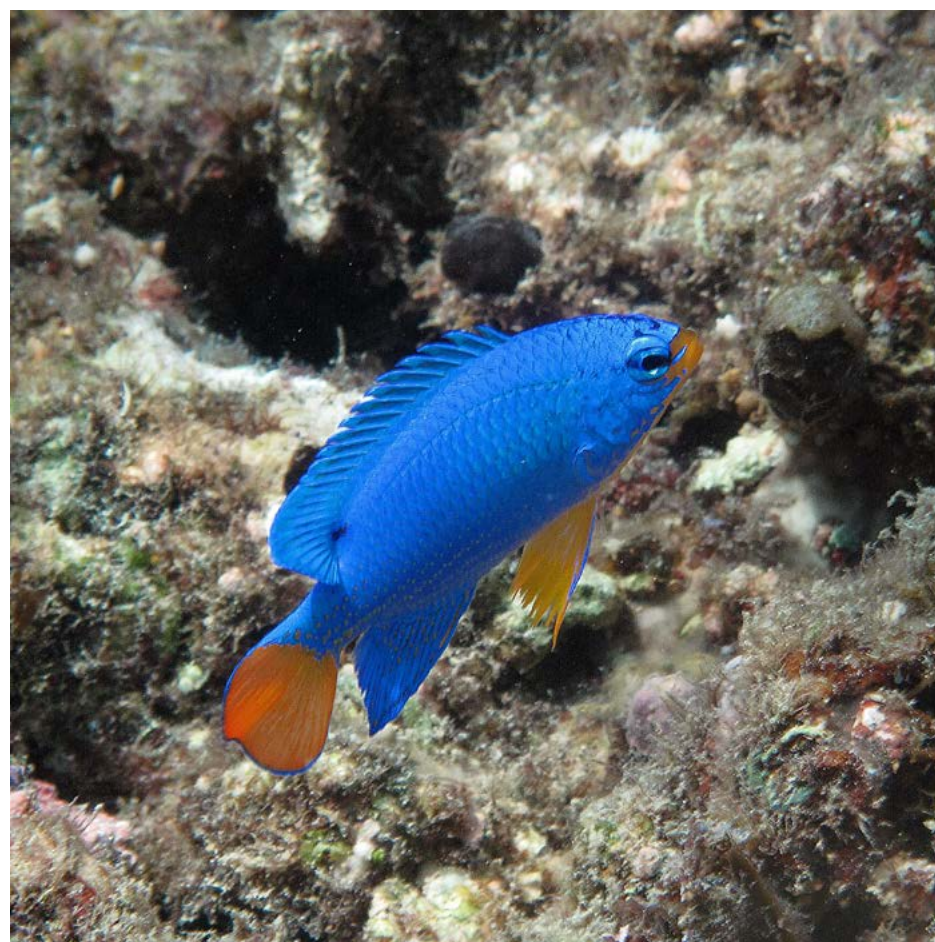




Kehidupan aneka ikan nan rupawan di taman laut Teluk Cenderawasih
dibentengi oleh kelebatan hutan mangrove yang tumbuh di kawasan pesisir.
Dua matra alam itu saling menopang agar tetap lestari (semua foto).
© Moelyadhie



Arus Samudra Pasifik mengguyur perairan Teluk Cenderawasih dengan makanan berlimpah, yang melecut kehidupan bawah laut berdetak (semua foto).
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih



Sirip-sirip ikan singa (*lionfish*) mengembang bagaikan letupan api di dasar samudra
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih .



Kerjapan sayap dan kibaran ekor Cenderawasih jantan untuk memikat para betina. Ritual ini menjadi sajian bagi para wisatawan di Barawai.
© Yoga Sutisna

Musim Kunjungan Terbaik

Januari – Agustus



AKSESIBILITAS

- Jakarta –Manokwari
(pesawat $\pm$ 6 jam, kapal laut 4 hari)
- Manokwari – Pulau Rumberpoon
(longboat $\pm$ 4 jam)
- Manokwari – Ransiki
(roda empat $\pm$ 116 km $\pm$ 3 jam)
- Ransiki – Pulau Rumberpoon
(longboat $\pm$ 1 jam 30 menit)



Kantor Balai Besar Taman Nasional

Teluk Cenderawasih

Jl. Essau Sesa Sowi Gunung Kotak Pos 229

Manokwari - Papua Barat

Telp. 0986-212303

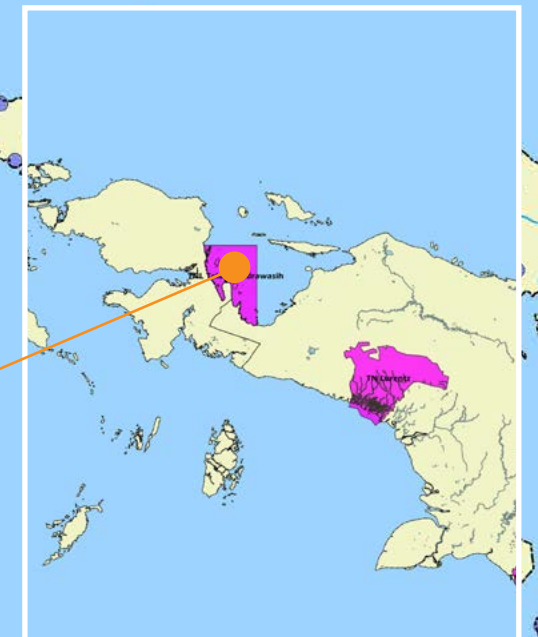
Fax. 0986-214719

Email : telukcenderawasih@gmail.com

Website : telukcenderawasih-nationalpark.org

TOTAL LUAS AREA
1.453.500 Ha

TNL Teluk Cenderawasih





TAMAN NASIONAL LORENTZ



Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Inilah citra awal keunikan taman nasional ini: luas dan sempurna. Lorentz satu-satunya taman nasional di muka bumi dengan berbagai tipe ekosistem dalam satu kesatuan utuh, mulai dari pegunungan bersalju sampai samudera. Mencakup wilayah 2,35 juta hektare, Lorentz menjadi rumah ribuan spesies tumbuhan dan satwa khas wilayah timur Indonesia. Lorentz merawat harapan bagi kelangsungan pelestarian keragaman hayati bersama proses evolusinya alam Indonesia timur.



ASEAN HERITAGE PARKS adalah upaya untuk melestarikan daerah tertentu yang memiliki keanekaragaman hayati atau keunikan yang luar biasa di seluruh negara anggota ASEAN. Menteri Lingkungan Hidup ASEAN secara bersama menandatangani Deklarasi ASEAN HERITAGE PARKS pada 18 Desember 2003 di Yangon Myanmar. Negara Anggota ASEAN sepakat bahwa “Kerja sama diperlukan untuk melestarikan dan mengelola ASEAN HERITAGE PARKS untuk pengembangan dan pelaksanaan konservasi dan tindakan manajemen rencana regional serta mekanisme regional melengkapi upaya nasional untuk menerapkan tindakan konservasi.” Terdapat 38 lokasi kawasan konservasi di ASEAN yang ditetapkan sebagai ASEAN HERITAGE PARKS Tahun 2003, 3 diantaranya di Indonesia yaitu TN. Gunung Leuser, TN. Kerinci Seblat, dan TN Lorentz di Yangon Myanmar

Awan seputih kapas mengapung di atap
pegunungan Lorentz. Saujana ini memendam
riwayat purba geologi Papua.
© Yohannes Dwi Susilo

Harmoni Budaya Baliem dengan Alam Habema

Membentang 2,35 juta hektare, taman nasional ini pada 2004 mendapat pengakuan sebagai Asean Heritage Parks. Keunikan kawasan ini berupa formasi gua-gua karst yang perkasa, dan paling menarik di dunia.

Sungai Baliem Timur menjadi salah satu contoh sungai bawah tanah yang mengalir mengikuti gua karst terluas di dunia. Sungai Baliem masuk ke dalam gua di Luweng Batunaga, dan muncul kembali di bagian Utara punggung gunung di Yaruki.

Situs Alam Warisan Dunia ini menyimpan Danau Habema yang banyak dikunjungi wisatawan. Menghampar pada 3.000 meter dpl (nyaris setinggi Puncak Mahameru, Jawa Timur), air danau ini bersuhu 10 – 15 derajat Celsius.





Puncak Carstenzs satu-satunya puncak gunung berselimutkan salju di Indonesia
© Yohannes Dwi Susilo



Situs Alam Warisan Dunia ini menyimpan Danau Habema yang banyak dikunjungi wisatawan. Menghampar pada 3.000 meter dpl (nyaris setinggi Puncak Mahameru, Jawa Timur), air danau ini bersuhu 10 – 15 derajat Celsius.

Danau Habema berada di pegunungan Trikora, 41 kilometer dari Kota Wamena. Danau ini hanya dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor selama kira-kira 3 jam, melewati hutan yang sayangnya, sudah terjamah.

Vegetasi di sekitar danau ini berbeda dengan hutan tropis di kawasan lain di Indonesia. Dengan ketinggian 3.000 meter dpl, tidak banyak tumbuhan yang mampu hidup di Lorentz. Namun ada beberapa jenis vegetasi yang belum dikenal yang tumbuh memenuhi lahan basah.

Selain vegetasi yang belum dikenal ini, terdapat juga tumbuhan yang diyakini dapat digunakan sebagai obat antikanker dan AIDS. Hanya saja sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah yang bisa membuktikan khasiat tumbuhan itu. Di sekitar danau, membentang rawa Habema, dengan hamparan rumput nan luas dan tumbuhan pakis purba.

Di dalam hutan Lorentz dapat dijumpai Cenderawasih elok (*Macgregoria pulchra*), dan Kangguru pohon (*Dendrolagus spp*). Kunjungan ke taman nasional biasanya mulai ramai pada Agustus, bertepatan dengan Festival Lembah Baliem. Saat perhelatan acara ini, masyarakat Baliem menyajikan tari-tarian dan tradisi budayanya.



© Yohannes Dwi Susilo



© Panji A. Nuariman



© Panji A. Nuariman

Vegetasi di sekitar danau berbeda dengan hutan di daerah tropis lainnya. Tak banyak yang mampu hidup pada 3.000 mdpl, namun beberapa ada tumbuhan tak dikenal tumbuh dan memenuhi lahan basah. Vegetasi yang belum dikenal ini berwarna kuning sampai merah muda (foto kiri dan tengah). Kabut tebal mengapungkan kompleks pegunungan Lorentz (foto kanan).



© Panji A. Nuariman

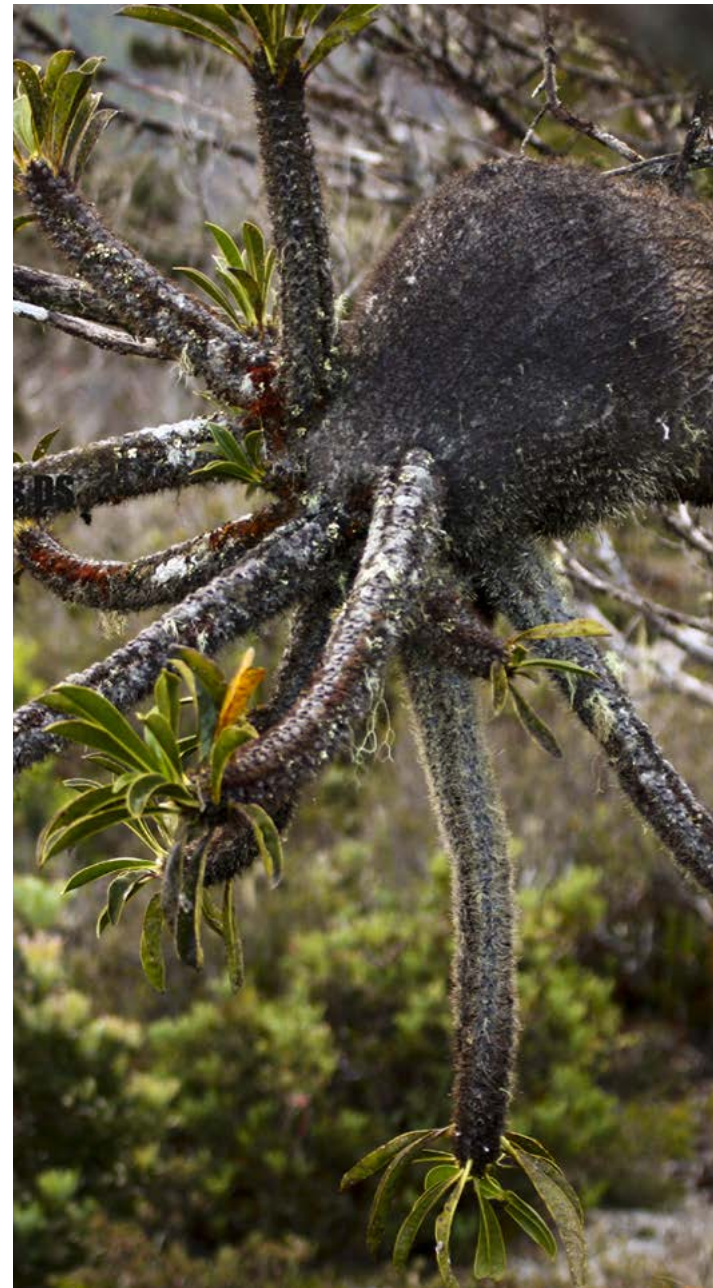


© Panji A. Nuariman



© Panji A. Nuariman

Tegakan pakis purba yang tumbuh subur di pegunungan Lorentz menampilkan zaman berdimensi jurasik (foto kiri dan tengah). Hamparan *Cyathea* tumbuh mengikuti lekuk lembah, ngarai dan punggung gunung (foto kanan).



Udara pegunungan menyegarkan bunga-bunga yang mekar tak lekang waktu (foto kiri). Cabang-cabang tumbuhan menjulur ke segala arah dengan segumpal sarang semut (foto kanan).

© Taman Nasional Lorentz

Empat helai kelopak bunga mengembang ke empat penjuru (foto kiri). Bercak putih di kepala sepasang burung terlihat berpendar di alam yang berona pegunungan (foto kanan).

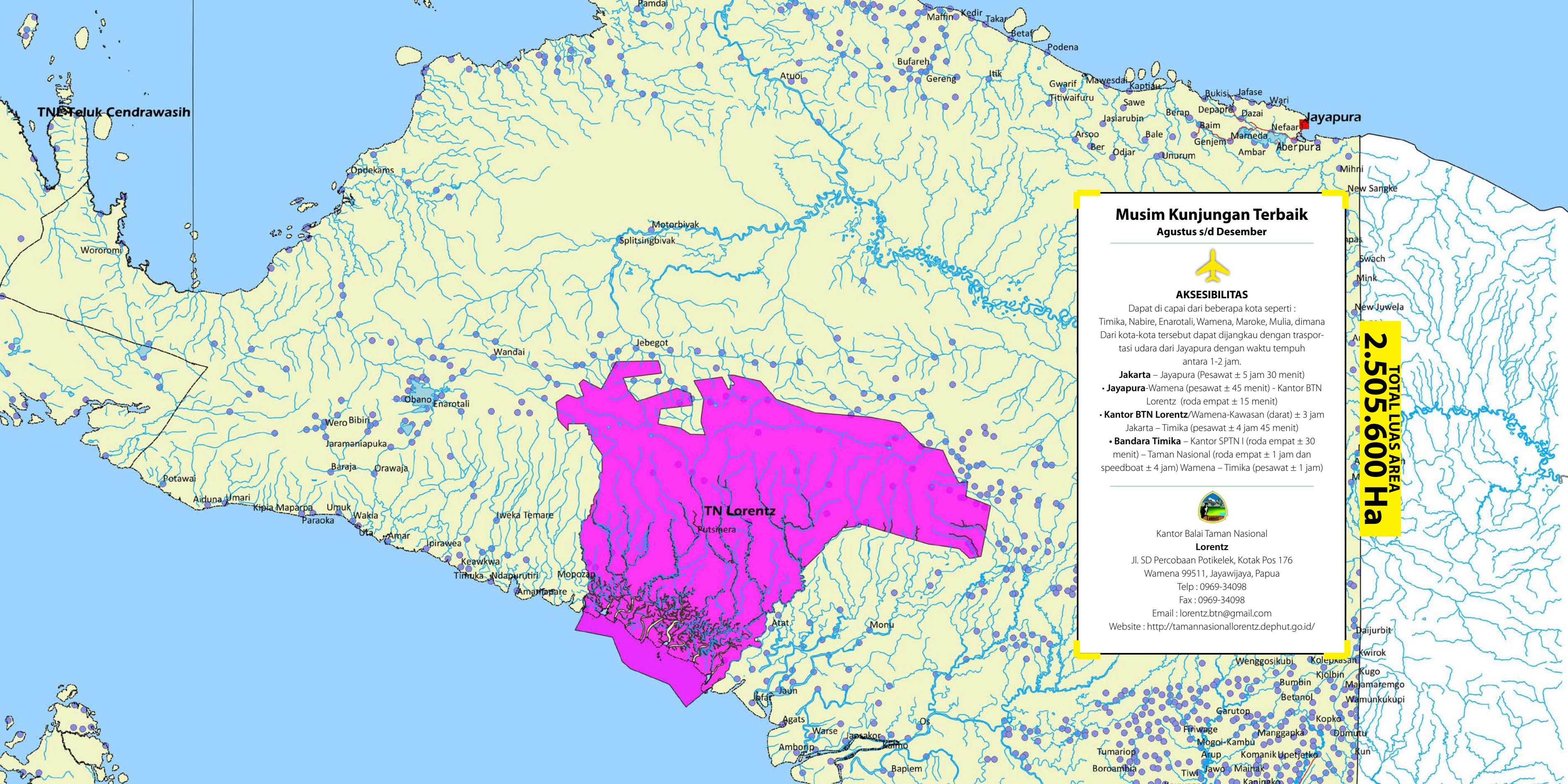
© Taman Nasional Lorentz



Di sekitar Taman Nasional Lorentz berdiam berbagai suku asli Papua. Selain suku Dani ini, ada juga suku Amungme, Asmat, Nduga dan Sempen.
© Taman Nasional Lorentz



Ciri khas gerak energik dan bertenaga tarian masyarakat Papua tersaji pada Festival lembah Baliem yang digelar setiap tahun (foto atas kiri dan kanan).
Atap rumbia pemukiman suku Dani, yang nampak seperti kerumunan jamur, mendiami lembah dan punggung gunung (foto bawah).
© Taman Nasional Lorentz



TNE Teluk Cendrawasih

Jayapura

TN Lorentz

Musim Kunjungan Terbaik

Agustus s/d Desember



AKSESIBILITAS

Dapat di capai dari beberapa kota seperti :
Timika, Nabire, Enarotali, Wamena, Maroke, Mulia, dimana
Dari kota-kota tersebut dapat dijangkau dengan transportasi udara dari Jayapura dengan waktu tempuh antara 1-2 jam.

- **Jakarta** – Jayapura (Pesawat ± 5 jam 30 menit)
- **Jayapura**-Wamena (pesawat ± 45 menit) - Kantor BTN Lorentz (roda empat ± 15 menit)
- **Kantor BTN Lorentz**/Wamena-Kawasan (darat) ± 3 jam
- **Jakarta** – Timika (pesawat ± 4 jam 45 menit)
- **Bandara Timika** – Kantor SPTN I (roda empat ± 30 menit) – Taman Nasional (roda empat ± 1 jam dan speedboat ± 4 jam) Wamena – Timika (pesawat ± 1 jam)



Kantor Balai Taman Nasional
Lorentz
Jl. SD Percobaan Potikelek, Kotak Pos 176
Wamena 99511, Jayawijaya, Papua
Telp : 0969-34098
Fax : 0969-34098
Email : lorentz.btn@gmail.com
Website : <http://tamannasionallorentz.dephut.go.id/>

TOTAL LUAS AREA
2.505.600 Ha

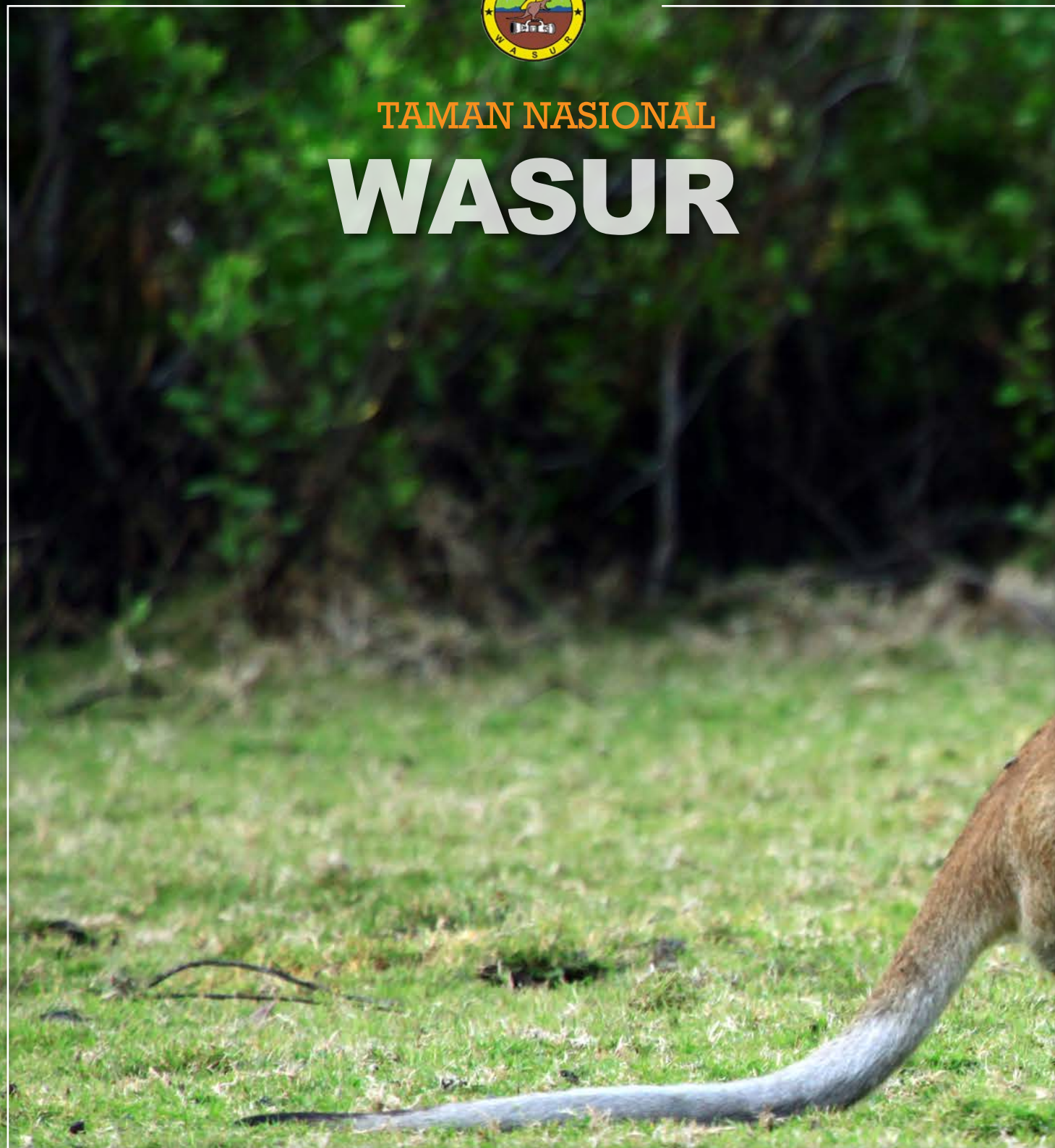


TAMAN NASIONAL WASUR



Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Wasur mengampu lahan basah yang terluas dan terpenting untuk jalur migrasi burung air di sisi selatan Pulau Papua. Setiap tahun Wasur menjadi tempat singgah ribuan burung migran dari Australia, New Zealand dan Asia. Keunikan kawasan ini berupa hamparan padang rumput yang terendam secara alami, rawa air permanen dan semipermanen.



Seekor Kangguru jantan penghuni hutan Wasur yang bersibuk mencari serangga disela-sela rerumputan sebagai sumber makanannya.

© Taman Nasional Wasur

Dua Wajah Sabana Papua

Alam Wasur punya dua wajah seiring pergantian musim. Masa transisi terjadi saat September, kala peralihan musim. Rawa yang berlimpah air saat musim hujan, perlahan mengering menyisakan tanah retak dan genangan air di tengah padang.

Bunga-bunga kuning pohon Banskia bermekaran menghiasi rawa menyambut musim panas. Burung-burung air berdatangan mencari makan di air berlumpur. Cuaca yang panas menjadi sejuk lantaran tersapu udara dingin yang berhembus dari Benua Australia.

Pada puncak musim panas, Oktober dan November, Kangguru, Rusa, Babi hutan, dan avifauna mengunjungi rawa dan sungai yang masih berair. Inilah saat tepat mengintip kehidupan satwa liar Papua.

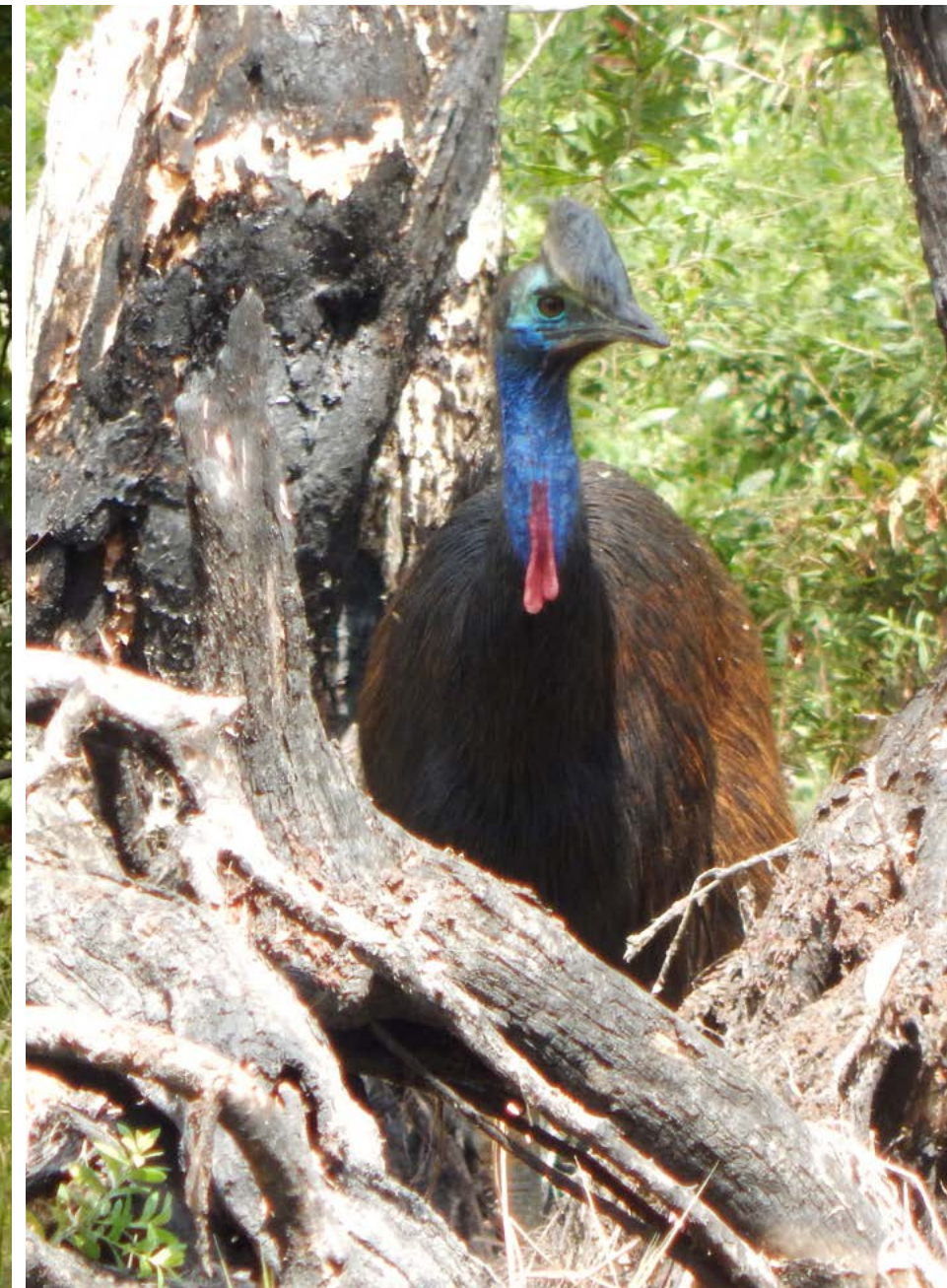
Taman Nasional Wasur adalah lahan basah nan luas, yang menjadi habitat penting bagi burung-burung migran. Saat musim dingin di Australia dan Selandia Baru, naluri menuntun mereka bermigrasi menuju Wasur yang memberi kehangatan dan sumber pakan.

Peristiwa tahunan ini dapat disaksikan antara lain di Rawa Dogamit. Rawa-rawa akan disesaki kawanan burung Trinil pantai, Camar angguk hitam, Undan kacamata, Dara alut jambon, Kirik-kirik australia, Dara laut tengkuk hitam dan Dara laut kecil.



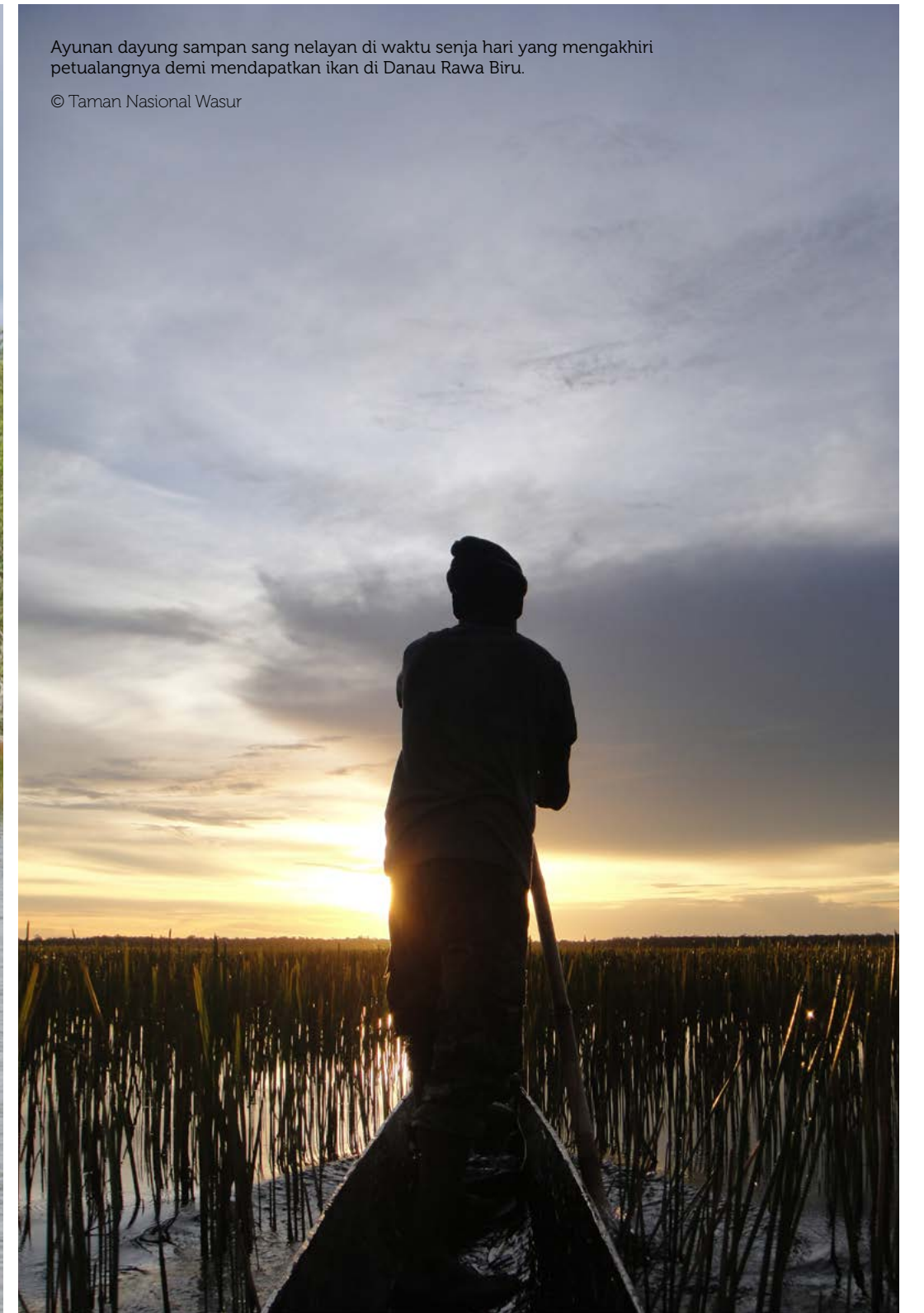
Musamus sebutan untuk Istana nan megah bagi koloni rayap, merupakan seni arsitektur unik yang pernah dibuat oleh jenis serangga yang terbuat dari rerumputan kering dengan perekat air liur rayap.

© Taman Nasional Wasur



Kasuari salah satu jenis burung yang menghuni hutan Wasur.

© Zaenal Arifin





Di sela-sela dominasi vegetasi sabana, tumbuh subur Api-api (*Avicennia* sp), Tancang (*Bruguiera* sp), Ketapang (*Terminalia* sp), dan Kayu putih (*Melaleuca* sp.). Taman Nasional Wasur menjadi rumah bagi 80 jenis mamalia, 74 diantaranya endemik Papua dan 403 jenis burung yang diperkirakan 114 species berstatus dilindungi.

Pelestarian Wasur selaras dengan nilai-nilai lokal, yang dicuplik menjadi moto Kabupaten Merauke: Izakod Bekai Izakod Kai: Satu Hati Satu Tujuan. Suku-suku lokal memang memegang teguh hukum adat untuk menjaga hubungan masyarakat dengan alam.

Dalam merawat harmoni manusia dengan alam, suku-suku Wasur memiliki tradisi Sasi sebagai masa jeda memanfaatkan sumber daya alam. Masa Sasi akan diakhiri dengan upacara buka Sasi.

Selama prosesi Sasi, komunitas suku Zozom, Mayo, Ezam, dan Imoh menjadi saksi pemasangan simbol marga (Totem) yang diikat di ujung Tiang Misar. Di bawah Tiang Misar, tujuan Sasi diucapkan, semisal larangan memanen ikan di lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Burung migran, sarang rayap, berkano, berkuda dan menyaksikan kehidupan masyarakat asli yang masih tradisional adalah daya tarik lain yang tidak akan habis-habisnya untuk dijelajahi.

Sepasang burung yang bertengger di dahan pepohonan yang disuguhkan dengan suasana langit yang cerah (foto atas).

Keseriusan turis mancanegara yang sedang melakukan pengamatan burung migran (foto bawah).

Rupa yang menyerupai dahan pohon dengan tatapan mata yang tajam seakan mengintai mangsanya. (foto kanan).

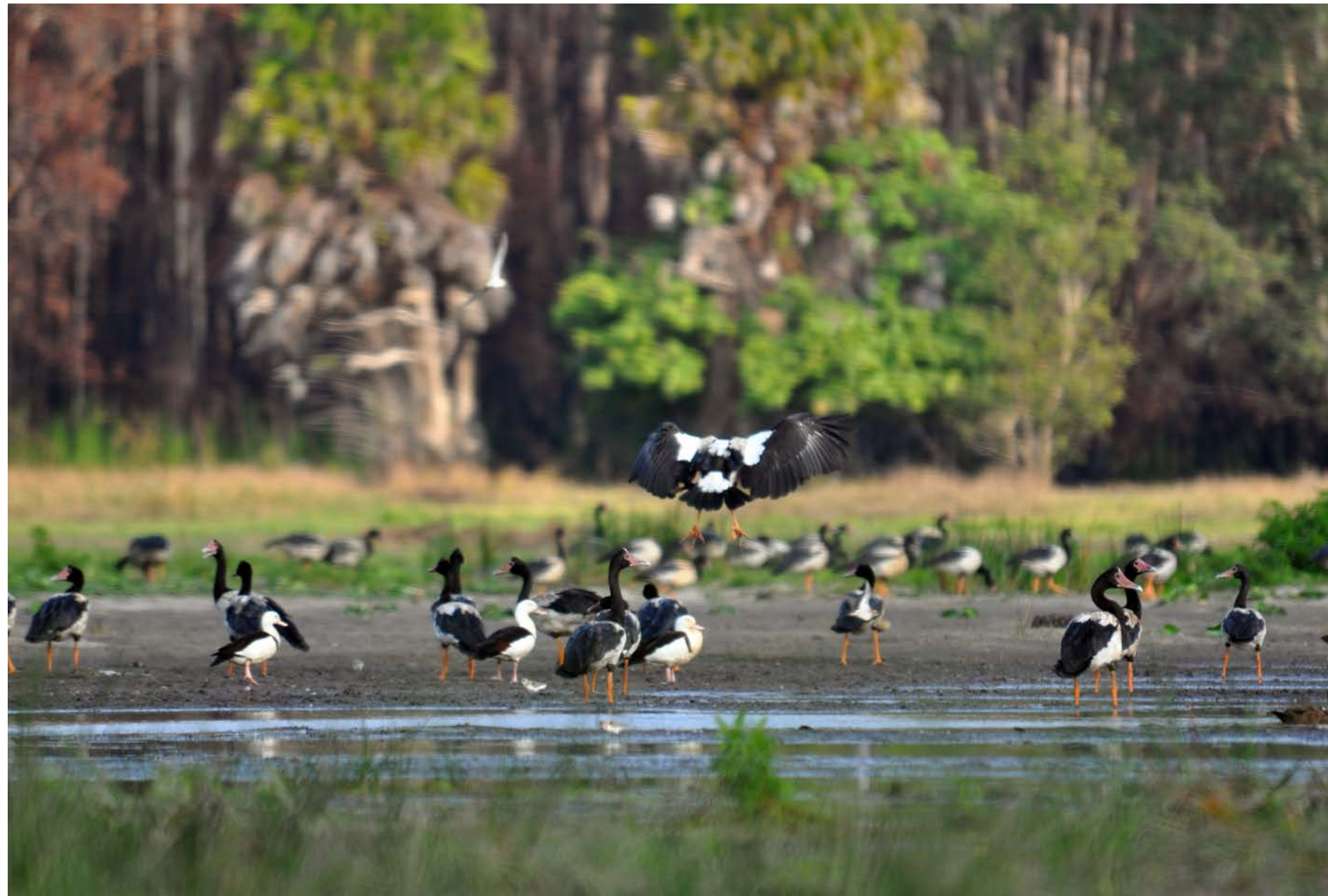
© Taman Nasional Wasur



Cantik elok cenderawasih bermain di alam bebas.
© Zaenal Arifin



Indahnya rona pelangi yang memancar di padang savana nan luas habitat bagi Kangguru lapang.
© Taman Nasional Wasur



Taman Nasional Wasur menjadi tempat persinggahan bagi burung - burung air yang bermigrasi dari Australia utara.
© Iwan Londo



Kebudayaan masyarakat asli penghuni Taman Nasional Wasur yang berasal dari 4 (empat) suku yaitu Suku Kanum, Suku Marori Men-Gey, Suku Marind dan Suku Yeinan
© Iwan Londo

TOTAL LUAS AREA
431.425,12 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Juli s/d Oktober



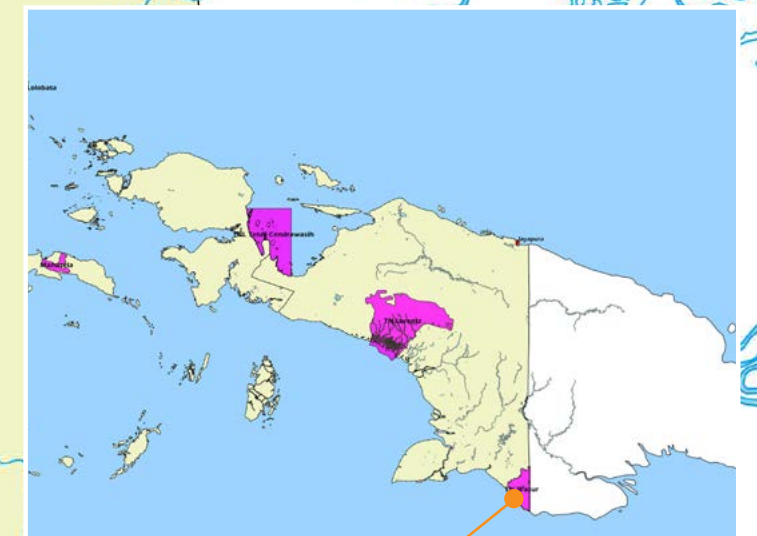
AKSESIBILITAS

- Jakarta – Merauke (Pesawat $\pm$ 7 jam 40 menit)
- Merauke – Taman Nasional (roda empat $\pm$ 2 jam)



Kantor Balai Taman Nasional
Wasur

Jl. Garuda Leproseri No. 3 Mopah Lama,
Kotak Pos 109
Merauke 99611 - Papua
Telp/Fax : 0971-324532
Telp : 0971-322495, 325406, 325408
Fax : 0971-325407
Email : tnwasur@yahoo.com



TN Wasur

